

**Pengaruh Pakan Rucah Terhadap Mutu Dan Organoleptik Daging Kepiting Bakau
(*Scylla Serrata*) Pasca 15 Hari Penggemukan**

**The Effect of Trash Fish Feed on the Quality and Organoleptic Characteristics of Mud
Crab (*Scylla serrata*) Meat After 15 Days of Fattening**

Angky Soedrijanto

angky65@gmail.com

Program Studi Agroteknologi Fakultas Sains dan Teknologi Univesitas Merdeka Surabaya

Abstrak

Rucah adalah istilah lokal bagi ikan hasil tangkapan nelayan yang bernilai ekonomi rendah. Penggunaan beberapa jenis ikan rucah efektif dan efisien dalam proses penggemukan kepiting bakau untuk menghasilkan mutu dan citarasa daging kepiting yang baik. Penelitian bertujuan mengidentifikasi dan membandingkan beberapa jenis ikan rucah yang digunakan sebagai pakan alami penggemukan kepiting bakau terhadap mutu dan citarasa daging kepiting. Kepiting yang diuji berasal dari tangkapan nelayan, berukuran berat antara 150 – 160 gram per ekor, yang telah ditetapkan sebagai kepiting yang kurus dan harus digemukkan sebelum dijual. Jenis ikan rucah yang diuji adalah: mujair (*Tilapia mossambica*), keteng (*Ketengus ketengus*), dan belanak (*Mugil cephalus*). Lokasi uji pada petak tambak tradisional di kabupaten Sidoarjo. Kepiting yang diuji dibesarkan dalam wadah tertutup dari plastik yang diletakkan di dasar tambak, selama 15 hari dengan pemberian asupan pakan dalam takaran berat yang sama. Hasil menunjukkan bahwa mutu dan citarasa daging kepiting tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Citarasa kepiting tetap sangat menonjol meskipun secara kualitatif panelis berpendapat ada perbedaan citarasa alami, namun preferensi bersifat subyektif sesuai selera masing-masing konsumen. Ikan rucah terbukti sangat efektif menghasilkan daging kepiting yang padat, berwarna putih, lembut, dan memiliki aroma yang sangat kuat.

Kata kunci: Kepiting bakau, ikan rucah, citarasa daging

Abstract

*Rucah is a local term for fish caught by fishermen with low economic value. The use of several types of trash fish is effective and efficient in the mud crab fattening process to produce good quality and taste of crab meat. The research aims to identify and compare several types of trash fish used as natural feed for fattening mud crabs on the quality and taste of crab meat. The crabs tested came from fishermen's catches, weighing between 150 – 160 grams per head, which have been determined to be skinny crabs and must be fattened before being sold. The types of trash fish tested were: tilapia (*Tilapia mossambica*), keteng (*Ketengus ketengus*), and mullet (*Mugil cephalus*). Test location in traditional pond plots in Sidoarjo district. The crabs tested were raised in closed plastic containers placed at the bottom of the pond, for 15 days with the same weight of feed being given. The results show that there is no significant difference in the quality and taste of crab meat. The taste of crab remains very prominent even though qualitatively the panelists think there are differences in natural taste, however preferences are*

subjective according to the tastes of each consumer. Trash fish has proven to be very effective in producing crab meat that is dense, white, soft, and has a very strong aroma.

Keywords: *Mud crab, Trash fish, Meaty flavour*

BAB I. PENDAHULUAN

Rucah adalah istilah lokal bagi ikan hasil tangkapan nelayan yang bernilai ekonomi rendah. Penggunaan beberapa jenis ikan rucah efektif dan efisien dalam proses penggemukan kepiting bakau untuk menghasilkan mutu dan citarasa daging kepiting yang baik. Eksistensi ikan rucah ini secara empiris ternyata juga turut memberikan manfaat dan keuntungan bagi masyarakat nelayan maupun para pembudidaya kepiting bakau. Berbagai jenis ikan rucah seperti mujair, keting, belanak, bawal dan sebagainya lebih dianggap sebagai kompetitor pakan dalam budidaya tradisional. Harga pasar ikan rucah relatif murah, karena masyarakat sebagai konsumen memiliki lebih banyak pilihan jenis ikan lain yang lebih nikmat untuk konsumsi rumah tangga. Dengan demikian, ikan rucah menjadi peluang sangat potensial untuk dimanfaatkan sebagai pakan segar kepiting bagi pembudidaya kepiting bakau untuk tujuan pembesaran, penggemukan, dan produksi kepiting soka (cangkang lunak).

Pada sisi lain, kepiting bakau patut dijadikan sebagai produk strategis perikanan Indonesia. Mengingat panjang garis pantai Indonesia sangat besar, dengan muara sungai dan ekosistem mangrove yang ada menjadi sangat potensial sebagai rumah alami bagi kepiting bakau. Dilansir dari (Perikanan 2023) melaporkan bahwa Indonesia memproduksi kepiting bakau jenis *Scylla serrata* dan *Scylla olivacea*, dengan produksi mencapai 18.232 Ton atau 8,2 % dari total produksi dunia pada tahun 2021 lalu dengan nilai lebih dari 986 Milyar Rupiah.

Secara empiris, aktivitas pembesaran dan penggemukan kepiting bakau merupakan dua aktivitas yang hampir sama namun memiliki latar belakang strategi bisnis yang berbeda. Pembesaran merupakan proses budidaya yang dilakukan terhadap kepiting berukuran kecil, yang masih berusia muda dan belum layak untuk di konsumsi. Proses budidaya untuk pembesaran kepiting muda bisa berlangsung dalam jangka waktu lama. Sedangkan penggemukan merupakan proses mengisi daging secara alamiah ke dalam cangkang kepiting dewasa yang bobot timbangannya ringan karena setiap bagian cangkang di tubuhnya belum terisi penuh oleh daging. Fakta di kalangan pembudidaya kepiting tampak bahwa penggemukan, hanya berlangsung selama 10 sampai 12 hari saja. Penggemukan memerlukan asupan pakan ikan segar. Ikan rucah merupakan sumber pakan alami yang berprotein tinggi, harganya murah, dan sangat ideal untuk dijadikan sebagai asupan pakan dalam budidaya kepiting. Menurut (Normawati et al. 2025) kepiting merupakan produk strategis perikanan yang nilai jual lokal nya sudah sangat tinggi, dan memiliki jaringan saluran pemasaran yang sudah tertata rapi. Lebih lanjut (Fiky et al. 2025) menegaskan bahwa para pelaku usaha kepiting telah mengenal dan menguasai dengan baik biologi dan berbagai aspek pembudidayaan kepiting dengan tingkat pertumbuhan dan kelulus hidupan yang tinggi, baik dengan sistem pembudidayaan alami maupun modern menggunakan sistem apartemen.

Konsumen dan pasar kepiting menuntut pembudidaya dan pedagang kepiting untuk menyediakan kepiting bakau dengan mutu dan organoleptik yang disukai. Bagi para pembudidaya; asupan pakan kepiting yang digemukkan dari ikan rucah merupakan pilihan utama karena harganya murah, mudah diperoleh, memberi lapangan pekerjaan pada warga masyarakat pesisir lainnya sehingga dapat turut memberikan rasa aman terhadap eksistensi tambak untuk budidaya kepiting yang sangat rawan dengan pencurian. Ikan mujair, keteng, dan belanak merupakan jenis ikan rucah yang paling banyak dijumpai di sepanjang pesisir kabupaten Sidoarjo.

Penelitian bertujuan mengidentifikasi dan membandingkan beberapa jenis ikan rucah yang digunakan sebagai pakan alami penggemukkan kepiting bakau terhadap mutu dan citarasa daging kepiting

BAB II. METODE

Penelitian deskriptif empiris dengan menggunakan pendekatan uji kuantitatif dan kualitatif. Lokasi penelitian pada satu tambak yang sama seluas 2,5 Ha dengan kedalaman air lebih 80 cm yang memang digunakan untuk pembesaran kepiting oleh para pedagang di kabupaten Sidoarjo.

Kepiting yang diuji berasal dari tangkapan nelayan, berukuran berat antara 150 – 160 gram per ekor, yang telah dipilih sebagai kepiting yang kurus dan harus digemukkan sebelum dijual. Jenis ikan rucah yang diuji adalah: mujair (*Tilapia mossambica*), keteng (*Ketengus ketengus*), dan belanak (*Mugil cephalus*). Ketiga spesies ikan rucah tersebut adalah yang paling sering digunakan untuk penggemukkan dan pembesaran kepiting di lokasi penelitian. Lokasi uji pada petak tambak tradisional di kabupaten Sidoarjo. Kepiting yang diuji dibesarkan dalam wadah tertutup dari plastik yang diletakkan di dasar tambak, selama 15 hari dengan pemberian asupan pakan dalam takaran berat yang sama.

Uji empiris penggemukkan kepiting menggunakan karamba tenggelam dalam petakan tambak, masing-masing berisi 15 ekor kepiting jantan yang kurus (cangkangnya belum penuh terisi daging) dengan berat rata-rata per ekor 150 gram, total berat per karamba 2,25 kg.

Masing-masing karamba uji yang berisi kepiting diberikan pakan ikan rucah yang berbeda-beda. Karamba: K1 diberi pakan mujair, K2 diberi pakan keteng, K3 diberi pakan belanak, dan K4 diberi pakan bawal. Penelitian dilakukan dalam satu periode waktu. Hasil pembesaran adalah kepiting jantan yang gemuk setelah perlakuan selama 15 hari dengan estimasi berat per ekor 230 gram sampai dengan 260 gram.

Deskripsi mutu, adalah kecepatan pertambahan berat badan kepiting selama uji 15 hari, kepadatan daging, dan respon terhadap rangsangan yang menunjukkan kondisi kepiting sehat.

Deskripsi organoleptik, adalah warna daging, bau spesifik daging kepiting, rasa gurih khas kepiting, tekstur daging, dan penampakan luar.

Pengujian mutu dan organoleptik melibatkan 30 responden terpilih. Responden masing-masing dikenal baik oleh Peneliti dan memenuhi kriteria sebagai penggemar makan daging keping. Responden murni adalah konsumen dari kalangan masyarakat umum, bukan pembudidaya atau pedagang keping. Pada tahap uji mutu dan organoleptik dilakukan bersamaan dengan tahapan:

- 1) Uji mutu, pada tahap ini para Responden diajak bersama-sama mengamati tiga indikator yaitu: penimbangan per ekor berat keping, kemudian mengetuk cangkang untuk menilai kepadatan daging, dan menilai aktivitas keping sehat dari respon capit dan matanya tatkala diberikan rangsangan dengan ranting kayu.
- 2) Uji organoleptik, pada tahap ini masing-masing Responden disajikan separuh badan keping yang sudah direbus, matang untuk dimakan. Penilaian dilakukan terhadap lima indikator selama makan keping rebus terhadap warna daging, bau spesifik, rasa gurih, tekstur daging, dan warna cangkangnya.

Penilaian oleh Responden terhadap masing-masing variabel prediktor menggunakan angka pada skala 1 – 10. Pemberian rentang nilai yang panjang bertujuan untuk memberikan preferensi yang longgar kepada Responden terhadap penilaian variabel prediktor yang sama namun memiliki perbedaan spesifik secara subyektif yang tidak dapat dideskripsikan.

Tabel 1. Acuan dasar deskripsi operasional penilaian

Mutu		Organoleptik	
Nilai	Deskripsi	Nilai	Deskripsi
10	Sempurna, berat bertambah signifikan 15 hari > 75%, cangkang terisi penuh, respon mata dan capit seketika, konsisten dengan lima kali berturut turut rangsangan ranting.	10	Sempurna, warna daging putih susu mengkilat, bau spesifik harum sangat kuat, rasa nikmat sangat gurih, dan segmen teksturnya sangat menonjol serta kenyal dengan remasan jari, tampilan cangkang hijau sangat gelap dan mata sangat tajam bening responsif.
9	Mengesankan, berat bertambah signifikan mendekati 75% dalam 15 hari, cangkang terisi penuh, respon mata dan capit seketika, konsisten namun hanya tiga kali berturut turut rangsangan ranting.	9	Cita rasanya sangat nikmat, warna daging putih susu masih mengkilat, bau spesifik harum sangat kuat, dan segmen teksturnya sangat menonjol serta kenyal dengan remasan jari, tampilan cangkang hijau gelap dan mata sangat tajam bening.
8	Sangat bagus, berat bertambah signifikan mendekati 75% dalam 15 hari, cangkang terisi penuh, respon mata dan capit seketika, konsisten namun hanya dua kali berturut turut rangsangan ranting.	8	Cita rasanya nikmat, warna daging putih susu cukup jernih, bau spesifik harum sangat kuat, dan segmen teksturnya cukup menonjol serta kenyal dengan remasan jari, tampilan cangkang hijau dan mata sangat tajam cerah.
7	Sesuai harapan, berat bertambah signifikan diatas 50% namun kurang	7	Cita rasa khas keping khas dengan bau yang harum mengundang selera. Warna

	dari 75% dalam 15 hari, cangkang terisi penuh, respon mata dan capit seketika, konsisten namun hanya satu kali rangsangan ranting.		daging putih segar dan seperti ada selaput air di permukaannya. Teksturnya ber segmen-segmen apabila dipisahkan dengan remasan jari, tampilan cangkang hijau cenderung gelap dan mata sangat tajam.
6	Bagus, berat bertambah kisaran 50% dalam 15 hari, cangkang terisi penuh, respon mata dan capit cukup baik dengan rangsangan ranting.	6	Cukup ada cita rasa kepiting dengan bau harum khas kepiting. Warna daging putih namun kurang mengkilat. Teksturnya masih bersegmen agak kenyal, tampilan cangkang hijau dan mata tajam pekat.
5	Lumayan bagus, berat bertambah mendekati 50% dalam 15 hari, cangkang terisi penuh, respon mata dan capit cukup baik dengan rangsangan ranting.	5	Cita rasa kepiting dengan bau harum khas mulai menurun. Warna daging putih namun kurang mengkilat. Teksturnya masih bersegmen kurang kenyal, tampilan cangkang hijau kurang gelap dan mata tajam.
4	Kurang bagus, berat bertambah hanya sekitar 30% dalam 15 hari, cangkang terisi cukup, respon mata dan capit cukup baik dengan rangsangan ranting.	4	Cita rasa kepiting kurang meskipun masih ada bau khas kepiting. Warna daging putih tidak mengkilat. Teksturnya masih bersegmen namun tidak kenyal, tampilan cangkang hijau agak muda dan mata tajam berair.
3	Kurang bagus, berat bertambah kurang dari 30% dalam 15 hari, cangkang terisi cukup, respon mata dan capit cukup baik dengan rangsangan ranting.	3	Cita rasanya masih terasa, warna daging mulai kusam, bau spesifik kurang kuat, dan segmen teksturnya dapat dipisahkan dengan remasan jari, tampilan cangkang hijau muda dan mata kurang tajam.
2	Tidak bagus, berat bertambah hanya kisaran 10% dalam 15 hari, cangkang terisi sekedarnya, respon mata dan capit lambat dengan rangsangan ranting.	2	Cita rasanya memudar, warna daging mulai kusam, bau spesifik kurang kuat, dan segmen teksturnya cukup mudah hancur dengan remasan jari, tampilan cangkang hijau memudar dan mata tidak tajam.
1	Jelek, berat bertambah kurang dari 10% dalam 15 hari, cangkang kurang terisi cukup, respon mata dan capit tidak baik dengan rangsangan ranting.	1	Cita rasanya tidak terasa, warna daging kusam, bau spesifik tidak kuat, dan segmen teksturnya sangat mudah hancur dengan remasan jari, tampilan cangkang hijau kusam memudar dan mata sayu.

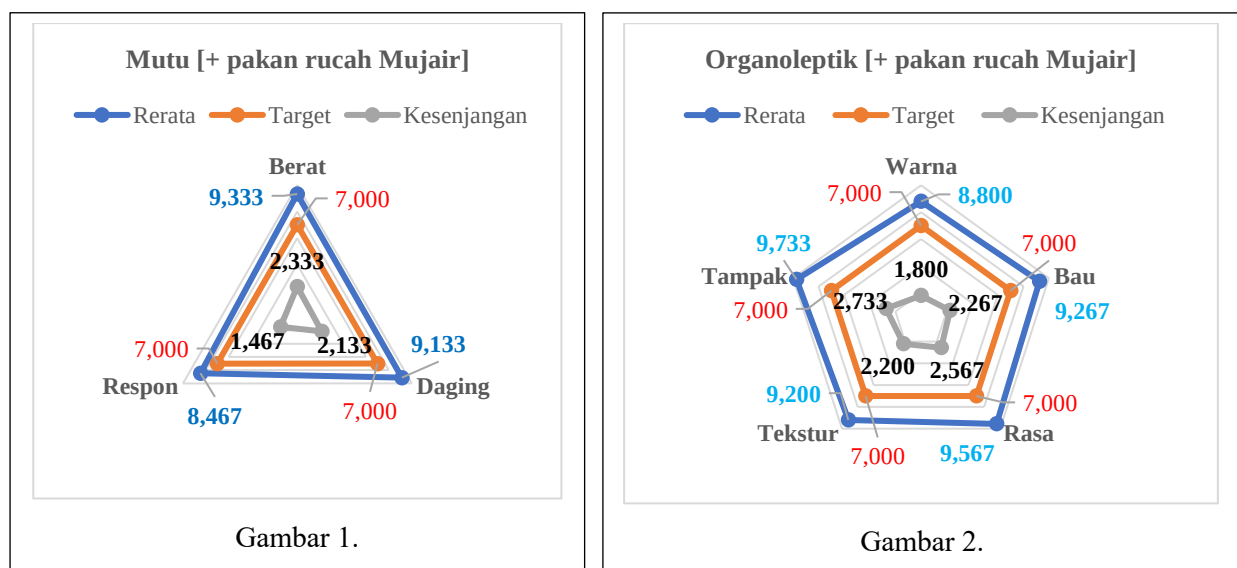
Standar penilaian baik yang diharapkan untuk mutu maupun organoleptik adalah 7. Nilai dan deskripsi ini disusun berdasarkan diskusi panjang yang melibatkan pembudidaya, konsumen kepiting, dan para pedagang kepiting bakau. Hasil diskusi membedakan antara kriteria mutu

dan organoleptik berdasarkan preferensi konsumen di pasar yang menjadi fokus aktivitas penggemukan kepiting bakau di kabupaten Sidoarjo.

BAB III. HASIL DAN PEMBAHASAN

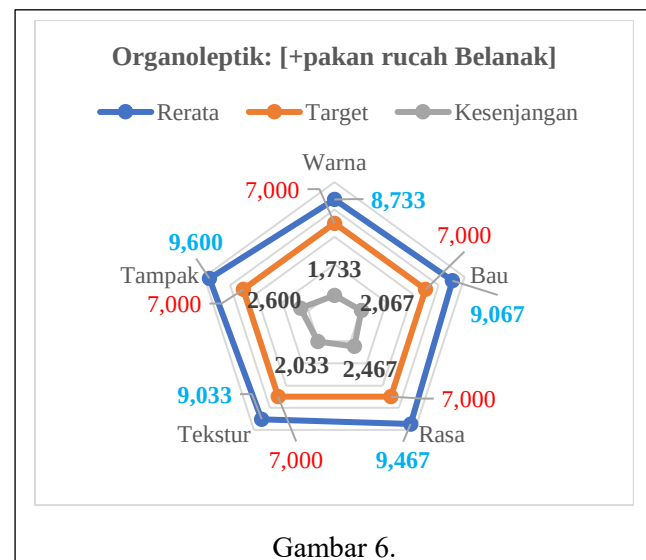
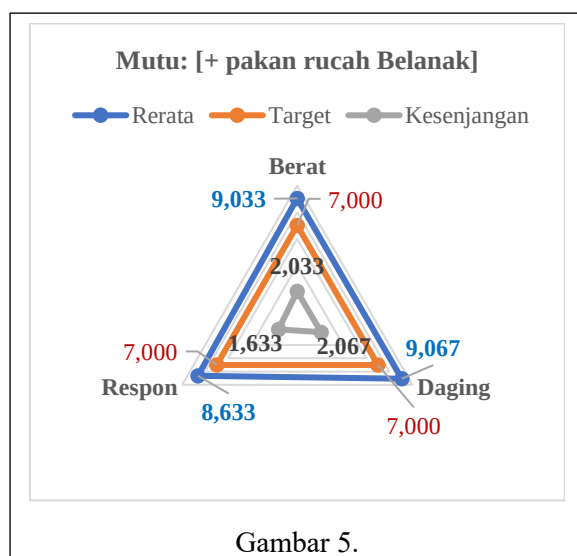
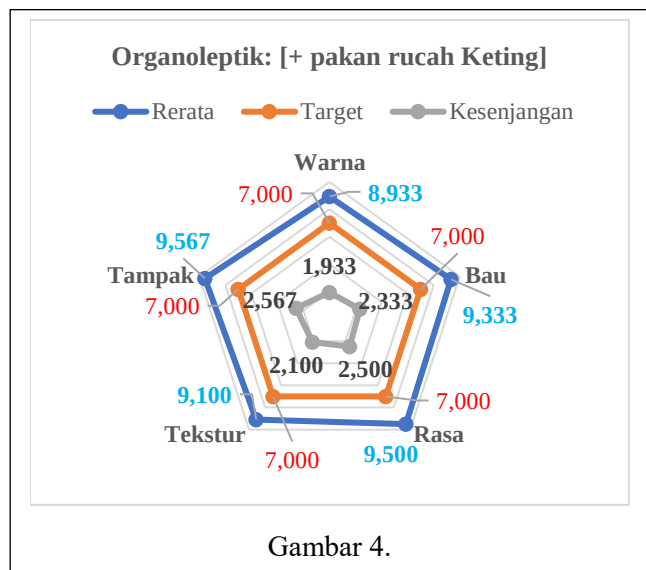
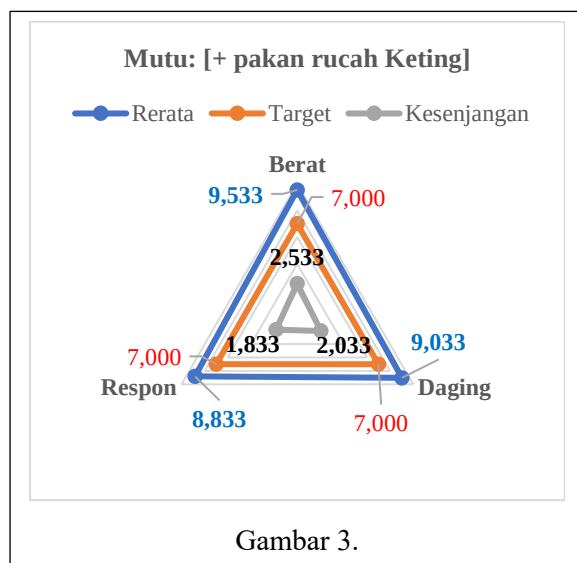
Mutu sepintas tampak sama, akan tetapi dengan penimbangan per ekor ditemukan rata-rata berat masing-masing perlakuan yang berbeda-beda. Organoleptik sepintas juga tampak sama, akan tetapi penilaian dengan rentang 1 – 10 dapat membedakan hasil penilaian organoleptik masing-masing perlakuan yang berbeda-beda pula. Secara umum, tampilan mutu dan organoleptik seluruh perlakuan menunjukkan penilaian positif dari para Responden. Hal ini bermakna jenis ikan rucah apapun yang digunakan sebagai pakan pada pembesaran kepiting memiliki nilai kepatutan untuk memenuhi mutu dan organoleptik yang diinginkan konsumen.

Hasil penilaian para Responden yang sudah dihitung dalam rata-rata untuk masing-masing indikator per variabel prediktor disajikan dalam diagram laba-laba sebagai berikut:



Gambar 1. Kurva Standar Uji Vitamin C

Ikan mujair (*Tilapia mossambica*) yang digunakan sebagai pakan rucah penggemukan kepiting bakau berasal dari tambak dan muara sungai di sekitar lokasi penggemukan kepiting. Menurut (Klau, Linggi, and Djonu 2025) asal usul untuk memperoleh ikan rucah sebagai pakan alami dalam budidaya kepiting dari sekitar lokasi budidaya akan memberikan kesesuaian nutrisi yang dibutuhkan untuk pertumbuhan kepiting bakau yang dibudidayakan untuk tujuan apapun. Selain itu, kemudahan dan kontinuitas memperoleh pakan ikan rucah tertentu sangat membantu membentuk nafsu makan kepiting bakau lebih baik, sehingga pertumbuhan nya dapat meningkat sebagaimana diharapkan oleh pembudidaya. Lebih lanjut (Soares and Andiewati 2022) menegaskan pakan rucah dapat membantu tingkat kelulushidupan kepiting bakau yang tinggi.

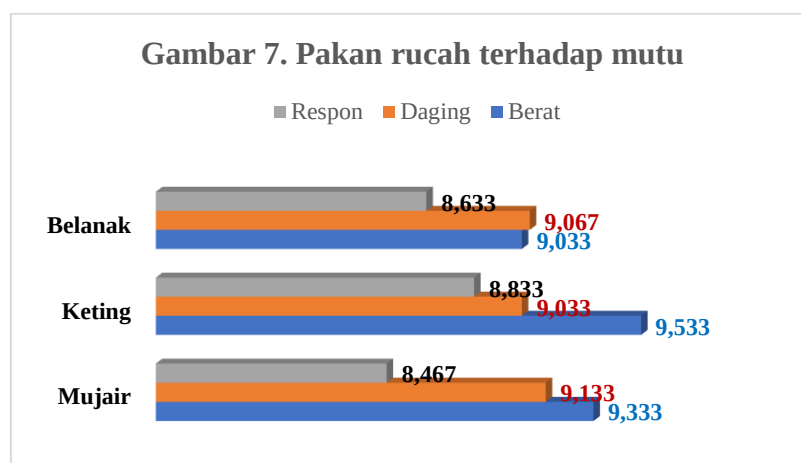


Seluruh jenis ikan rucah yang dicoba memberikan nilai positif bermakna bahwa jenis ikan tidak hanya sesuai untuk digunakan sebagai pakan kepiting, akan tetapi juga dapat meningkatkan performa mutu dan organoleptik kepiting.

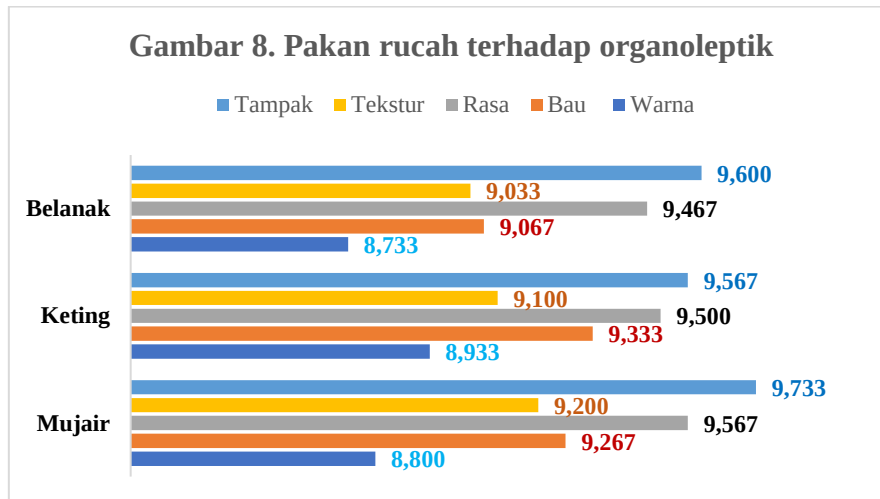
Hasil uji sebagaimana disajikan pada Gambar 1-6 diatas dan grafik dibawah ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengaruh pakan terhadap mutu dan citra organoleptiknya; akan tetapi seluruh pakan ikan rucah yang diuji terbukti patut digunakan sebagai pakan karena dapat memberikan efek pertumbuhan, pembesaran, penggemukan, mutu dan citra organoleptik yang bernilai tinggi. Penelitian (Annisa, Marzuki, and Cokrowati 2024) menjelaskan bahwa pakan dari berbagai jenis ikan rucah mampu memberikan rasio konversi pakan hingga 15 – 17 % terhadap perkembangan peningkatan daging kepiting bakau.

Hal tersebut juga diperkuat oleh hasil uji yang dilakukan (Tamsil, Hasnidar, and Akbar 2024) bahwa berbagai jenis ikan dan hasil perikanan lainnya yang bernilai ekonomis rendah namun memiliki kandungan protein dan lemak ikan yang cukup; sangat patut digunakan untuk pakan kepiting bakau. Kepiting bakau merupakan jenis hewan peliharaan yang dapat dibudidayakan dengan asupan pakan dari bahan baku berbagai jenis ikan lain yang tersedia di sekitar lokasi budidaya. Menurut (Diamahesa and Rahmadani 2024) pemberian pakan ikan rucah sebanyak 15% dari berat badan kepiting menghasilkan pertumbuhan dan efisiensi pakan yang optimal karena kandungan proteinnya yang tinggi. Lebih lanjut (Ly, Vu, and Diep 2024) dan (Suardi, Nurfadilah, and Jamaluddin 2026) melaporkan bahwa melalui kepadatan budidaya yang baik dengan tambahan pakan ikan rucah segar; dapat meningkatkan angka kehidupan kepiting yang dibudidayakan hingga mendekati 100%. Pakan ikan rucah segera dapat menekan sifat kanibalisme kepiting, mencegah memangsa kepiting lainnya yang sedang berganti kulit.

Selama pengujian mutu maupun organoleptik; ditemukan fakta bahwa seluruh faktor dan indikator uji sangat patut memperoleh nilai positif dari para Responden. Kepting-kepiting yang telah melalui pada pengujian pakan dalam kondisi saat masih hidup atau sudah direbus menunjukkan performa yang seluruhnya baik, lebih baik dari dari sekedar kepiting sebagai kontrol yang diambil secara acak dari kepiting yang diberikan perlakuan uji coba pakan.



Berbagai jenis ikan yang diuji sebagai pakan rucah pada penelitian ini menunjukkan pengaruh yang berbeda-beda terhadap mutu. Hasil penilaian Responden menghasilkan beberapa perbedaan dalam rata-rata nilai; akan tetapi dengan pendekatan lanjutan untuk memperoleh testimoni Responden; hampir seluruhnya menyepakati bahwa adanya perbedaan penilaian tersebut tidak menyebabkan mutu yang lebih baik diantara sampel uji. Pertanyaan lebih lanjut yang membutuhkan penjelasan; apakah Responden akan memilih salah satu berdasarkan hasil penilaian yang terbaik? dijawab langsung dengan tegas menyatakan tidak. Melalui pendekatan personal untuk mengklasifikasi mutu dengan memberikan grade A, atau B, atau C; seluruh Responden sepakat bahwa semua hasil uji berada pada grade A (sama). Menurut (Lakonawa, Linggi, and Rebhung 2024) pakan rucah untuk kepiting umumnya mengandung protein tinggi sehingga dapat meningkatkan angka kelulushidupan serta diharapkan meningkatkan mutu dan nilai organoleptik kepiting.



Keseluruhan jenis ikan rucah yang diuji sebagai pakan untuk penggemukan kepiting jantan memberikan efek yang positif terhadap faktor mutu dan organoleptik kepiting. Uji ini memberikan sebagian kepastian para pembudidaya bahwa kepiting bakau tidak membutuhkan pakan yang khusus. Sifat morfologis kepiting sebagai hewan predator pada lumpur perairan sekitar pesisir memperkuat argumentasi ilmiah bahwa budidaya kepiting bakau untuk tujuan pembesaran maupun penggemukan mudah dilakukan karena pakan alaminya pasti tersedia di sekitar lokasi budidaya. Menurut (Diamahesa et al. 2024) fakta bahwa kepiting bakau sangat adaptif dengan berbagai jenis pakan ikan rucah, adalah hal yang perlu dipahami oleh pembudidaya agar mampu membesarkan dan menggemukkan kepiting dengan benar sehingga menghasilkan mutu dan citra organoleptik kepiting yang tinggi.

BAB IV. KESIMPULAN

Pakan ikan rucah segar yang diberikan pada penggemukan kepiting bakau (*Scylla serrata*) memberikan pengaruh mutu dan organoleptik yang berbeda-beda; serta meningkatkan angka kelulushidupan dalam budidaya kepiting. Ikan mujair, ketiing, dan belanak yang mudah diperoleh di sekitar lokasi tambak penggemukan kepiting di kabupaten Sidoarjo sangat tepat untuk diberikan sebagai pakan ikan rucah segar.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, Karima Nur, Muhammad Marzuki, and Nunik Cokrowati. 2024. "Impact of Different Small Fish Feeds on the Growth and Survival of Mangrove Crabs (*Scylla Serrata*)." *Asian Journal of Fisheries and Aquatic Research* 26, no. 10: 122–33. <https://journalajfar.com/index.php/AJFAR/article/view/825/1663>.
- Diamahesa, Wastu Ayu, Sapto Andriyono, Adriana Monica Sahidu, Muhammad Amin, Dwi Hari Setyono, Rangga Idris Affandi, Alief Erwanda Panosa, Damai Diniariwisan, and Nuri Muahiddah. 2024. "Sosialisasi Pembuatan Pakan Kepiting Berbahan Dasar Ikan Rucah Di Dusun Madak Belek, Kecamatan Sekotong, Lombok Barat." *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA* 7, no. 2: 1–5.
- Diamahesa, Wastu Ayu, and Citra Rahmadani. 2024. "Natural Feed Administration During Fattening Stage for the Growth of Mud Crabs (*Scylla Sp* .) Under Different Rearing Systems." *Journal of Fish Health* 4, no. 4: 215–23.
- Fiky, Muhammad, Robin Robin, Syahril Romadonni, and Ardiansyah Kurniawan. 2025. "PERTUMBUHAN DAN KELULUSHIDUPAN KEPITING BAKAU (*Scylla Spp*) DENGAN VARIASI SUBTRAT PADA BUDIDAYA SISTEM APARTEMEN." *Jurnal Amreta Meena* 2, no. 2022: 45–50.
- Klau, Marini Cladita, Yulianus Linggi, and Asriati Djonu. 2025. "Pemberian Jenis Pakan Yang Berbeda Terhadap Pertumbuhan Kepiting Bakau (*Scylla Serrata*)." *Jurnal Aquatik* 8, no. 1: 1–11.
- Lakonawa, Cornelis N K, Yulianus Linggi, and Felix Rebhung. 2024. "Pemberian Pakan Alami Yang Berbeda Terhadap Pertumbuhan Dan Kelulushidupan Kepiting Bakau (*Scylla Serrata*)." *JVIP* 4, no. 2: 286–89.
- Ly, Tien Hai, Le Hoang Vu, and Doan Xuan Diep. 2024. "Effects of Different Feeds and Stocking Densities on Growth and Survival Rates of Mud Crab (*Scylla Paramamosain*) at the Stage from Megalopa to Crablet-1." *Israeli Journal of Aquaculture - Bamidgeh* 76, no. 1: 10–21. <https://doi.org/10.46989/001c.91128>.
- Normawati, Sitti, Syainullah Wahana, Rini Rini, Andi Besse Dahliana, Yusnan Suyuti, Mirna Mirna, Muhammad Nur, and Muhammad Said. 2025. "Competitive Advantage Analysis of Mud Crab (*Scylla Serrata*) Commodity Value Chain in Pallime Village and Pusungnge Village, Cenrana District, Bone Regency." *Nekton: Jurnal Perikanan Dan Ilmu Kelautan*

5, no. 2: 123–41. <https://doi.org/10.47767/nekton.v5i2.1054>.

Perikanan, Direktorat Jenderal Penguatan Daya Saing Produk Kelautan dan Perikanan Kementerian Kelautan dan Perikanan. 2023. “Profil Pasar Kepiting.” Jakarta: Direktorat Jenderal Penguatan Daya Saing Produk Kelautan dan Perikanan Kementerian Kelautan dan Perikanan.

Soares, Daniel Candido Da Costa, and Suci Andiewati. 2022. “Pemberian Pakan Jenis Berbeda Terhadap Pertumbuhan Dan Kelulushidupan Kepiting Bakau (*Scylla Serrata*).” In *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Peternakan, Kelautan Dan Perikanan 1 Universitas Nusa Cendana*, 203–9. Kupang: Universitas Nusa Cendana. <https://conference.undana.ac.id/fpkp>.

Suardi, Anny Hary Ayu, Nurfadilah, and Ruqayyah Jamaluddin. 2026. “The Effect of Various Fresh Feeds on Survival , Growth and Production of Mud Crabs (*Scylla Olivacea*) Reared in Battery System in Ponds.” *Jurnal Perikanan Dan Kelautan* 16, no. 1: 94–105. https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jpk/article/download/36362/17157?__cf_chl_tk=0evvw2VC_eObvhQVZWZbNhHC0lpDCdvXVRBwOaIXtQ8-1784293178-1.0.1.1-kmFgnWMVZRBiG9jpk6euwdv2ossLEOnv01O9i6ZiKqk.

Tamsil, Andi, Hasnidar, and Hamdan Akbar. 2024. “Culture of Mud Crab , *Scylla Serrata* Forskal, 1775 with Different Feed Formulations.” *International Journal of Fisheries and Aquatic Studies* 12, no. 1: 36–40.